

**KEKUATAN KARAKTER *NING* DI PONDOK PESANTREN
(STUDI KASUS DI YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Psikologi**

Disusun oleh:

Emira Salma
NIM: 15710060

Dosen Pembimbing:

Dr. Rachmy Diana, S.Psi, M.A., Psi.
NIP: 19750910 200501 2 003

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia menurut Data EMIS (2015/2016) sebesar 28.984 pondok pesantren dengan jumlah santri 4.290.626 orang, merupakan sebuah potensi yang sangat strategis bagi kehidupan bangsa Indonesia. Setidaknya ada tiga hal yang merupakan wadah kestrategisan pondok pesantren, yaitu: sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan. Ketiga wadah itulah yang akan mengembangkan dan membesarkan pondok pesantren di Indonesia.

Pondok pesantren kental akan kekhasan tertentu yang tidak terdapat pada lembaga pendidikan lainnya, di antaranya adalah kepemimpinannya yang dilakukan oleh seorang kiai. Pada umumnya seorang kiai memiliki kewenangan untuk mengatur pondok pesantren juga mengatur keluarganya. Di antara kewenangan dalam mengatur keluarganya tersebut adalah adanya pembatasan dalam hal pendidikan terutama untuk anak perempuan kiai yang mana pada zaman dahulu anak perempuan kiai hanya diberi kewajiban menempuh pendidikan rendah yakni hingga SMP atau SMA saja.

Namun dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan perkembangan zaman, agaknya tradisi semacam itu di pesantren sudah mulai ditinggalkan. Kecenderungan saat ini yang terjadi adalah anak kiai baik laki-laki maupun perempuan diberi kebebasan untuk memilih pendidikan formal di manapun hingga ke tingkat apapun.

Transformasi semacam inilah yang kemudian akan sangat memungkinkan terjadinya pergeseran sistem pendidikan dalam keluarga pesantren. (Soebahar, 2013)

Pergeseran ini juga terjadi pada keluarga salah satu ning yang berkarir di luar pondok pesantren. Setelah wawancara awal, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

“Itu kan udah jaman dulu mbak (perihal anak perempuan kiai tidak boleh sekolah hingga tingkat tinggi), kalau bapak memang membebaskan putri-putrinya sekolah di manapun. Saya juga emang dasarnya suka belajar dan bapak sangat mendukung, jadi ya saya lanjut untuk sekolah magister di luar negeri. Pun dengan anak-anak, saya dan suami juga akan membolehkan mereka memilih pendidikan sesuai keinginan mereka...”

Setelah pergeseran tersebut, agaknya juga terdapat hal yang berubah di dalam pondok pesantren. Kiai misalnya, di dalam pondok pesantren, memang kiai lah yang merupakan seorang tokoh sentral yang menjadi pemimpin, guru, teladan dan sumber nasihat bagi para santri. Tetapi tidak dipungkiri bahwa dalam mengasuh pondok pesantren, ada tokoh lain yang mendampingi kiai, yaitu nyai. Nyai adalah sebutan untuk istri Kiai. Peran Nyai juga sangat besar dalam dunia pesantren karena peran mereka dalam mendidik dan membimbing para santri. Selain diwariskan kepada *nyai* sebagai istri kiai juga dapat diwariskan kepada *gus* atau *ning*. Hal tersebut biasa dilakukan ketika sebuah pesantren yang mulanya dipimpin oleh seorang kiai, lalu kiai tersebut wafat, dengan catatan bahwa *gus* atau *ning* yang diberi mandat untuk memimpin pondok pesantren sudah mencapai usia dewasa. (Suliyati, 2010)

Hal tersebut juga terjadi di Pesantren X di Yogyakarta. Sepeninggal sang kiai, kepemimpinan pondok pesantren pun beralih ke putra, putri bahkan cucu dan menantunya. Diantara putra, putri, cucu dan menantunya, ada hal yang peneliti soroti yaitu mengenai peran putri atau cucu perempuan di Pesantren X tersebut. Peneliti mendapatkan data lapangan bahwa ada beberapa ning dan cucu perempuan yang memiliki jabatan struktural di Pesantren X, di dalam Pondok Pesantren X, di sekolah (sebagai tenaga pengajar) maupun sebagai pengasuh pondok pesantren. Seperti yang dituturkan ibu Dena (nama samaran) berikut ini:

“...Di sini emang rata-rata begitu mbak, putra-putri bapak (kiai) diamanti apa ya, bahasanya ngawal santri-santri gitu ya. Ada yang di yayasan ada yang di sekolah, yang di pondok langsung juga ada. Emang idealnya gitu tiap generasi ada...”

Sosok ning yang peneliti wawancara dulunya pernah menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan strata satu di Indonesia, kemudian setelah menikah ning tersebut melanjutkan studi magister di Belanda. Sosok ning tersebut juga memiliki beberapa peran, seperti halnya di ranah domestik ning menjadi seorang istri sekaligus ibu dari empat anak. Di luar rumah, sosok ning juga memiliki peran sebagai pengasuh pondok pesantren, juga menjadi tenaga pengajar di salah satu universitas di Yogyakarta.

Selain berbagai peran tersebut, sosok ning juga berperan sebagai sebagai seorang istri sekaligus ibu bagi empat anak. Sebagaimana seorang ibu pada umumnya, ning juga melakukan berbagai kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah hingga memasak, meskipun terkadang dibantu oleh *mbak ndalem* (sosok santri yang membantu kegiatan rumah tangga di pondok pesantren).

Di luar peran ning di ranah domestik dan pesantren, sosok ning yang penulis wawancarai adalah sosok ning yang menjadi pengasuh Madrasah Tsanawiyah dan menjadi tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Ali Maksum. Sosok ning tersebut juga memiliki jabatan struktural di Yayasan Pondok Pesantren X Yogyakarta yaitu sebagai bendahara yayasan. Di luar pondok pesantren, sosok ning tersebut juga memiliki pekerjaan, yaitu dosen pengajar di salah satu universitas di Yogyakarta. Seperti yang dituturkan ibu Dena berikut ini:

“Ya seperti yang tadi saya bilang mbak, tiap generasi idealnya ada penerus, jadi sekarang saya diamanahi ngasuh MTs sama ngajar dikit-dikit di MA, eh malah belum lama juga diamanahi di keuangannya yayasan. Kadang ya merasa berat karena amanahnya begini, tapi ya gimana lagi namanya tanggung jawab...”

Peran-peran yang dijalankan oleh sosok ning yang berkarir di luar pondok pesantren, dapat dilakukan dengan baik apabila ada beberapa karakter yang terbentuk dalam dirinya sebagai bagian dari menjalankan peran-peran tersebut, sesuai dengan yang disebutkan Peterson & Seligman (2004) bahwa adanya berbagai peran dalam hidup dapat memunculkan beberapa konsekuensi seperti pembagian peran yang harus sesuai dengan yang semestinya. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini guna mengetahui lebih banyak gambaran mengenai kekuatan karakter pada ning yang berkarir di luar pondok pesantren, serta faktor apa saja yang mempengaruhi karakter tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kekuatan karakter *ning* di pondok pesantren?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kekuatan karakter tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana gambaran kekuatan karakter *Ning* (putri Kiai) di pondok pesantren.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kekuatan karakter tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang membangun pengetahuan terkait kekuatan karakter *ning* di pondok pesantren dan faktor apa yang mempengaruhi kekuatan karakter tersebut, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih dalam lagi terkait kekuatan karakter

khususnya di pondok pesantren. Sehingga penelitian sejenis dapat lebih baik dari penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum terkait bagaimana kekuatan karakter *Ning* (putri Kiai) di pondok pesantren serta faktor apa yang mempengaruhi kekuatan karakter tersebut.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi *Kekuatan karakter ning di pondok pesantren* lain untuk mengetahui bagaimana kekuatan karakter *Ning* agar pondok pesantren dapat berjalan sesuai yang diharapkan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian yang berhubungan dengan kekuatan karakter dan faktor yang melatar belakanginya.

E. Keaslian Penelitian

Dalam hal keaslian penelitian, sejauh ini peneliti belum pernah menemukan judul penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun penelitian lain terkait kekuatan karakter yang dilakukan peneliti sebelumnya hanya digunakan sebagai referensi dan pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian pertama tentang kekuatan karakter (*character strength*) terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Tsania Rizqi Laila pada tahun 2012 yang berjudul “Hubungan Kekuatan Karakter dan Kepatuhan Santri pada Peraturan Pondok Pesantren”. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori kekuatan

karakter milik Peterson dan Seligman (2004). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan hasil bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan kekuatan karakter dan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren. Hal tersebut berarti semakin tinggi kekuatan karakter maka semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren, begitu pula sebaliknya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Dilla Sahria Murti (2016) yang berjudul “Kekuatan Karakter Ibu pada Siswa *Homeschooling*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dimana pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah subjek memiliki beberapa kekuatan karakter yang tertera dalam teori Peterson dan Seligman (2004) yaitu memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan yang kuat serta senang mempelajari hal baru, serta beberapa karakter lainnya.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kekuatan Karakter dan Resiliensi pada Mahasiswa” yang ditulis oleh Ratih Arruum Listiyandini dan Sari Zakiah Akmal (2017) dari Fakultas Psikologi Universitas YARSI Jakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif *non-experimental*. Tipe dan desain penelitian tersebut dipilih karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis terdapat hasil bahwa resiliensi para mahasiswa berhubungan positif dengan beberapa dimensi kekuatan karakter. Kekuatan karakter yang memiliki hubungan dari yang

paling kuat hingga paling rendah dengan resiliensi adalah *persistence, social intelegence, citizenship, spirituality, leadership, bravery* dan *open-mindedness*.

Keempat, penelitian milik Herlani Wijayanti dan Fivi Nurwianti (2011), yang berjudul *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa, khususnya tentang bagaimana sumbangan kekuatan karakter terhadap kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penggunaan sampel yang digunakan adalah sampel tidak acak dengan jenis sampel kebetulan. Hasil dari penelitian ini adalah, diketahui bahwa terdapat hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan pada Suku Jawa dan kekuatan karakter memberi sumbangan yang bermakna (signifikan) terhadap kebahagiaan Suku Jawa.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan Nenson Park (2004) dengan judul *Character Strengths and Positive Youth Development*. Penelitian ini bertujuan menemukan untuk menemukan skema yang komperhensif untuk memahami dan mempromosikan anak muda dan pengembangan positifnya, di mana upaya penelitian dan praktik harus memenuhi tiga domain yaitu, pengalaman subjektid kehidupan subjek, individu positif serta lembaga positif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengembangan positif pemuda dapat difasilitasi ketika institusi positif dan pengalaman subjektif sejalan dengan ciri-ciri kekuatan karakter. Lembaga yang positif memungkinkan sifat positif yang pada gilirannya memungkinkan pengalaman subjektif positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum ada penelitian yang sama dengan yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian tentang Kekuatan karakter kekuatan karakter ning di pondok pesantren. Hal ini menjadi salah satu kelebihan dari penelitian yang akan diangkat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekuatan karakter pada *kekuatan karakter ning di pondok pesantren*, serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dari hasil penelitian serta analisis data yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan, yaitu:

Pertama, gambaran kekuatan karakter (*character strength*) pada *kekuatan karakter ning di pondok pesantren* diawali dari pemahaman di pondok pesantren pada zaman dahulu yang serba membatasi anak perempuan, baik dari segi tingkah laku, pendidikan hingga karir. Akan tetapi pemahaman tersebut pada keluarga kedua informan telah bergeser sehingga anak perempuan mendapatkan kebebasan untuk memilih pendidikan dan karirnya. Gambaran kekuatan karakter kedua informan penelitian pada keutamaan/*virtue* kearifan dan pengetahuan terdapat kekuatan karakter cinta akan belajar, *open-mindedness* dan kreatif, sedangkan pada kedua informan terdapat kekuatan karakter yang berbeda yakni kekuatan karakter keingintahuan yang terdapat pada informan Ibu F serta kekuatan karakter prespektif yang terdapat pada informan Ibu FS. Pada keutamaan/*virtue* keberanian terdapat kekuatan karakter keuletan dan keberanian pada kedua informan. Pada keutamaan/*virtue* kemanusiaan terdapat kekuatan karakter cinta dan mau dicintai, kebaikan hati serta kecerdasan social. Pada keutamaan/*virtue* keadilan terdapat gambaran kekuatan karakter keadilan dan *citizenship*, sedangkan pada informan Ibu

F terdapat gambaran kekuatan karakter kepemimpinan. Pada keutamaan/*virtue* kesederhanaan terdapat gambaran kekuatan karakter kerendahan hati dan penuh kehati-hatian, sedangkan pada informan Ibu FS terdapat kekuatan karakter regulasi diri. Pada keutamaan/*virtue* transendensi terdapat kekuatan karakter spiritualitas pada kedua informan, sedangkan kekuatan karakter harapan terdapat pada informan Ibu FS.

Kedua, pada kedua informan terdapat temuan baru di luar kekuatan karakter pada *kekuatan karakter ning di pondok pesantren*. Temuan tersebut adalah gambaran resiliensi pada *kekuatan karakter ning di pondok pesantren*. Gambaran ini pada kedua informan terdapat pada aspek regulasi emosi, efikasi diri dan *reaching out*.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi kekuatan karakter *ning* yang berkarir di luar pesantren. Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kekuatan karakter *kekuatan karakter ning di pondok pesantren* pada kedua informan adalah faktor lingkungan keluarga, kemauan yang tinggi dari diri informan serta pemberdayaan oleh orang tua yang baik. Sedangkan ada satu faktor yang berbeda pada informan Ibu FS yaitu faktor kesuksesan dari penyakit fisik dan gangguan psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kedua informan adalah modeling peran yang positif. Sementara pada informan Ibu FS terdapat faktor lain yang mempengaruhi kekuatan karakter *kekuatan karakter ning di pondok pesantren* yaitu dari faktor lingkungan tempat tinggalnya.

B. Saran

Berdasarkan proses dan penulisan pada penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya sehingga penelitian ini belum cukup sempurna. Sebagai kepentingan perbaikan dan penyempurnaan terkait penelitian serupa selanjutnya, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai salah satu bahan pertimbangan, di antaranya:

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya tertarik dan menginginkan untuk menggali lebih dalam terkait tema kekuatan karakter (*character strength*) maupun *kekuatan karakter ning di pondok pesantren* supaya dapat menggali lebih dalam terkait teori dan mempelajari materi yang lebih banyak sehingga dapat memberikan kontribusi lebih dalam penelitian.

4. Pihak Terkait Penelitian (Informan)

Diharapkan informan mampu mempertahankan kekuatan karakter yang dimiliki dan terus mempertajamnya sehingga kekuatan karakter pada diri informan akan semakin melekat dan terjaga dengan baik. Jika informan berkenan, sebaiknya informan mempelajari materi mengenai kekuatan karakter sehingga dapat menggali kekuatan karakter yang muncul pada diri informan.

5. Masyarakat Umum

Diharapkan kepada masyarakat umum, khususnya bagi yang tertarik dengan tema yang sama semoga penelitian ini dapat menjadi gambaran

kekuatan karakter (*character strength*) pada *kekuatan karakter ning di pondok pesantren* dan menjadi motivasi supaya dapat memiliki gambaran kekuatan karakter yang kurang lebih sama dengan *kekuatan karakter ning di pondok pesantren*.



DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2014). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Suma, d. (2002). *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Asrohah, H. (2004). *Pelebagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren di Jawa. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*, 101-120.
- Fahmi, I., & Ramdhani, Z. (2014). Profil Kekuatan Karakter dan Kebajikan pada Mahasiswa Berrestasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 98-108.
- Laila, T. R. (2012). Hubungan Kekuatan Karakter dan Kepatuhan Santri pada Peraturan Pondok Pesantren. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Listiyandini, R. A., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan Antara Kekuatan Karakter dan Resiliensi pada Mahasiswa. *Fakultas Psikologi Universitas YARSI Jakarta*.
- Majid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: ParamaD.
- Marhumah, E. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- McCain, J. &. (2009). *Karakter-karakter yang Menggugah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Park, N. P. (2009). Character Strength: Research and Practice. *Journal of College and Character*, -.

- Pervin, L. A., & Cervone, D. (2011). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba.
- Putri, D. S. (2016). Kekuatan Karakter Ibu pada Siswa Homeschooling. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- RI, K. A. (2016). *Berita Pendidikan Islam*. Diambil kembali dari <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9405>
- Roidah, I. (2014). *Pergeseran Peran Nyai di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi (tidak dipublikasi).
- Rumadi. (2008). *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Cirebon: Fahmina Institut.
- Sholihah, F., & Haidar, M. A. (2015). Tafsir Nyai dan Ning Terhadap Pendidikan Perempuan Santri. *Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya*.
- Siswanto, & dkk. (2008). *Teori dan Perilaku Organisasi*. Malang: UIN Malang Press.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyati, T. (2010). Pesantren Putri dalam Dmika Masyarakat. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Wahida, D. (2010). *Kecemasan Melakukan Komunikasi Interpersonal pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana: Skripsi (Tidak Diterbitkan).
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2011). Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa.
- Zakiah, M. (2018). Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*.